

PSIKOEDUKASI UNTUK PENYADARAN POTENSI POSITIF SISWA SMK DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA

Titin Suprihatin* , Ruseno Arjanggi, Anisa Fitriani

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: titin@unissula.ac.id

Abstrak

Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk mencegah terjadinya tindak kenakalan remaja yang berpotensi melanggar hukum. Program pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara memberi psikoedukasi dalam bentuk pelatihan untuk penyadaran potensi positif siswa. Sasaran kegiatan ini adalah siswa siswi SMK Islam X. Hasil pengukuran menggunakan Tes EPPS untuk melihat dorongan agresi siswa, diperoleh 25 siswa memiliki dorongan agresivitas dalam kategori sedang, 15 siswa termasuk kategori cukup tinggi dan 10 siswa masuk kategori tinggi. Untuk aspek need of achievement, 25 siswa memiliki dorongan berprestasi dalam kategori sedang, 20 orang dalam kategori cukup tinggi dan 7 orang masuk kategori tinggi. Data ini menjadi dasar bagi penyuluh untuk memberikan materi tentang pengendalian diri dalam rangka mencegah terjadinya perilaku agresif atau kenakalan remaja. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah dan diskusi menggunakan media audiovisual. Dengan pemberian psikoedukasi remaja memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang potensi non kognitif yang dimiliki dan bagaimana memanfaatkan potensi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Remaja juga mengetahui cara-cara yang dapat digunakan untuk mengendalikan diri dari dorongan agresi yang dimiliki, dapat menempatkan teman sebaya sebagai partner dalam aktivitas-aktivitas positif, dan remaja dapat memanfaatkan sumber-sumber eksternal yang ada di lingkungannya (sekolah, rumah) untuk kepentingan positif.

Kata kunci: Kenakalan remaja, agresi, potensi positif, psikoedukasi

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dimana seorang anak sedang berada dalam pencarian jati dirinya, ingin mengenal siapa dirinya sebenarnya. Pada usia ini, seorang anak mengalami masa yang dinamakan masa pubertas. Saat pubertas, biasanya anak ingin mencoba segala sesuatu yang baru dalam hidupnya, muncul berbagai macam gejolak emosi, dan banyak timbul masalah baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya. Permasalahan yang dihadapi remaja umumnya lebih rumit karena kematangan diri yang belum maksimal. Salah satu permasalahan pada masa remaja adalah kecenderungan berperilaku nakal (*delinquen*).

Pada masa remaja (usia 16 hingga 18), seseorang mungkin akan mengalami krisis yang oleh Erik Erikson digambarkan sebagai perjuangan antara identitas ego (*ego identity*) dan kebingungan peran (*role diffusion*) (Santrock, 2019). Identitas ego terbentuk ketika para remaja mengembangkan pemahaman yang kuat tentang siapa mereka dan apa yang mereka perjuangkan; kebingungan peran terjadi ketika remaja mengalami ketidakpastian dan menempatkan diri mereka pada kendali orang lain yang menjanjikan untuk memberi mereka rasa identitas yang tidak bisa mereka ciptakan untuk diri mereka sendiri (Santrock, 2007). Remaja akhir juga didominasi oleh keinginan untuk bebas dari kontrol orangtua. Mengingat adanya gabungan antara perubahan biologis dan keinginan untuk otonomi ini, tidak mengherankan bahwa tahun-tahun masa remaja adalah masa konflik dengan otoritas di rumah, di sekolah, dan di masyarakat (Siegel & Welsh, 2011).

Perilaku *delinquen* menurut Shoemaker (2009) melibatkan kriteria sebagai berikut: (1) pelanggaran apa pun yang dianggap kejahatan dalam kode atau norma hukum suatu komunitas atau negara dan yang dilakukan oleh seorang remaja di bawah usia mayoritas (biasanya 18 tahun); dan (2) pelanggaran apa pun yang terjadi pada remaja dan dilakukan oleh salah satu di bawah usia mayoritas (Shoemaker, 2009).

Perilaku agresif yang merupakan salah satu dari bentuk delinkuensi. Perilaku delinkuensi mengalami masa puncak pada usia 15 atau 16 tahun pada anak laki-laki dan usia 14 tahun pada anak perempuan (Herbert, 2005). Berbagai studi dalam berbagai masa atau periode, dalam berbagai budaya menunjukkan derajat yang tinggi pada kontinuitas intrapersonal, yakni bahwa seseorang yang lebih agresif dibandingkan sebayanya pada masa kanak-kanak akan cenderung demikian pula

dimasa dewasanya. Reviu yang dilakukan oleh Loeber dan Hay (Schroeder & Gordon, 2001) mengenai perilaku agresif, terdapat indikasi agresif secara fisik paling tinggi diawal kehidupan dan mengalami penurunan secara bertahap sampai pada masa kanak-kanak menengah dan mengalami penurunan terus hingga usia 14-16 tahun.

Kenakalan banyak dilakukan oleh remaja usia sekolah, baik SMK maupun SMA/SMK. demikian juga pada siswa siswi SMK Islam X, salah satu SMK swasta yang terletak di Banyumanik Semarang memiliki siswa siswi berusia remaja yang mulai menunjukkan perilaku bermasalah seperti emosi yang labil, mudah tersulut emosi, membangkang perintah guru, membolos, merokok, saling mengejek antar siswa dan bentuk-bentuk perilaku agresif lainnya. Hasil wawancara dengan pengurus yayasan diperoleh informasi banyak kenakalan yang dilakukan oleh siswa-siswa di sekolah tersebut yang dikhawatirkan oleh pihak sekolah akan berkembang menjadi lebih membahayakan.

Sebagai SMK swasta yang relatif baru, SMK Islam X memiliki jumlah siswa yang relatif sedikit. Total jumlah siswa 62 orang yang tersebar dalam tiga kelas. Siswa siswi SMK tersebut berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, budaya dan kepribadian. Ada siswa yang tinggal bersama orangtua, namun ada juga yang tinggal di podokan/kost, terpisah dari orangtua. Ketidakhadiran orangtua dalam keseharian anak membuat perilaku anak menjadi kurang terkendali dan kerap melakukan berbagai tindak kenakalan di sekolah.

Hasil wawancara dengan pengurus yayasan, menunjukkan bahwa perilaku bermasalah siswa lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya. Hal ini diduga karena banyaknya waktu yang mereka habiskan bersama dalam kegiatan rutin yang tidak terarah. Misalnya sehabis pulang sekolah, siswa siswi memilih berkumpul bersama teman-temannya ketimbang pulang ke rumah, jalan-jalan, bermain menghabiskan waktu bersama. Hal ini mengindikasikan bahwa teman-teman memiliki efek yang kuat pada remaja yang sering menghabiskan waktu luang mereka dalam kegiatan rutin yang tidak terstruktur.

Beberapa hasil penelitian memang menunjukkan bahwa perilaku delinquen pada remaja dipengaruhi oleh teman sebaya. Hal ini tergantung pada banyaknya waktu yang mereka habiskan bersama dalam kegiatan rutin yang tidak terstruktur. Ini menunjukkan bahwa teman-teman yang delinquen memiliki efek yang kuat pada remaja yang sering menghabiskan waktu luang mereka dalam kegiatan rutin yang tidak terstruktur (Svensson & Oberwittler, 2010). Trisnawati et al. (2014) melakukan penelitian pada siswa SMK di Pekanbaru yang menemukan bahwa pola asuh, teman sebaya dan pengaruh terhadap perilaku agresif.

Lebih lanjut Munawir (2016) meneliti siswa SMA Peraya, ditemukan bahwa pola asuh permisif dan otoriter memiliki perilaku positif dengan perilaku agresif, sedangkan pola asuh otoriter berkorelasi negatif dengan perilaku agresif. Kajian agresivitas pada siswa SMP yang dilakukan oleh Tuhfah Firdaus et al. (2013) menemukan bahwa perilaku agresif adalah menunjukkan emosi, keinginan bercanda, meniru perilaku orang lain, dan kebiasaan. Sedangkan faktor eksternal memperhatikan orang tua, konflik dengan siswa lain, konflik dengan pengaruh sosial, dan lingkungan. Mengenai pengaruh lingkungan, penelitian Bradshaw et al. (2013) menunjukkan bahwa respon sosial terhadap derajat ringan dan lingkungan dengan banyak kekerasan meningkatkan risiko agresivitas pada masa remaja awal.

Siswa SMK Islam X juga memiliki motivasi berprestasi yang rendah, kurang semangat dalam belajar dan kurang kompetitif. Hal ini dimungkinkan adanya perasaan inferior dikarenakan status sekolah "swasta", dan kurangnya keyakinan akan kemampuan diri. Sebagai sekolah swasta yang berada dalam yayasan Islam, pengurus yayasan mengharapkan siswa didiknya memiliki perilaku atau akhlak yang baik, berprestasi dan dapat berkompetisi dengan sekolah lain yang setara. Penulis menyimpulkan permasalahan siswa salah satunya disebabkan kurangnya pengetahuan remaja tentang diri (potensi, identitas, konsep diri) sehingga remaja menggunakan cara-cara yang destruktif dalam mengaktualisasikan diri. Kurangnya kemampuan remaja dalam mengendalikan diri, menyebabkan perilaku delinquen (melanggar aturan, menyimpang dari norma sosial dan agama). Berdasarkan analisa situasi tersebut di atas, perlu suatu pendekatan untuk menangani masalah kenakalan remaja ini agar tidak berlanjut menjadi permasalahan yang lebih berat, sehingga dilaksanakanlah program psikoedukasi untuk penyadaran potensi positif siswa dalam rangka mencegah kenakalan remaja.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara memberi psikoedukasi dalam bentuk pelatihan. Sasaran kegiatan ini adalah siswa siswi SMK Islam X. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah dan diskusi. Diskusi adalah kegiatan yang menarik, kreatif, dan menyenangkan. Dalam suatu diskusi peserta berfikir bersama dan mengungkapkan pemikirannya, sehingga menimbulkan pemahaman pada diri sendiri, pandangan peserta diskusi, dan tentang isu yang dibicarakan. Agar peserta lebih aktif mengikuti diskusi, pemateri mencoba menghubungkan topik diskusi dengan pengalaman langsung peserta. Semakin banyak suatu diskusi dikaitkan dengan pengalaman nyata para peserta itu sendiri, maka semakin antusias pula mereka untuk mengikuti diskusi. Selain diskusi, pemateri juga menggunakan alat bantu audio visual. Aduvisual yang digunakan dalam pelatihan ini adalah penggunaan flipchart, penyajian gambar menggunakan alat bantu seperti slide, infocus, dan tayangan video. Penggunaan media sebagai alat untuk merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian peserta sehingga dapat mendorong proses belajar peserta. Hal ini dilakukan agar peserta mendapatkan pengalaman visual dengan cepat sehingga dapat mendorong motivasi, klarifikasi dan mempermudah konsep-konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap belajar.

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 3 sesi. Sesi pertama pada tanggal 10 Desember 2020 dengan mengadakan diskusi bersama perwakilan mitra dari pihak sekolah. Ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan pendekatan yang efektif dalam melakukan penyuluhan yang akan dilaksanakan, mengingat bahwa pelaksanaan pengabdian bersamaan dengan masa pandemi covid-19 sehingga perlu mempersiapkan segala sesuatunya agar sesuai dengan protokol kesehatan. Hasil pertemuan di sesi pertama ini diputuskan bahwa pelaksanaan penyuluhan dilakukan secara luring di aula terbuka yang dimiliki oleh pihak mitra. Disepakati juga bahwa Mitra yang akan mengundang siswa dan guru di sekolah tersebut. Jumlah siswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat sejumlah 62 orang dan 5 orang guru. Keterlibatan guru dimaksudkan agar guru juga mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan remaja dan implikasinya dalam pendidikan sehingga dapat memperlakukan remaja dengan tepat.

Pada sesi kedua peserta pelatihan diberikan tes potensi non kognitif berupa tes EPPS (*Edward Personal Preference Schedule*). Tujuan dari tes ini untuk mengetahui *need* atau kebutuhan khusus yang dimiliki individu. Ada 15 *need* yang diukur dalam tes ini, namun untuk kebutuhan data awal pelatihan hanya menganalisa 2 *need* yang sesuai dengan tujuan kegiatan, yakni *need achievement* (n-ach) dan *need aggression* (n-agg). *Need of achievement* adalah kemauan dan kesanggupan (bukan kemampuan) untuk berprestasi, yang ditandai dengan keinginan menjadi orang terbaik, memilih pekerjaan yang menantang, ingin berhasil atas usaha sendiri. *Need of aggression* adalah kebutuhan untuk bertentangan dengan orang lain dan mengkritik orang lain, yang ditandai dengan mudah bertentangan pendapat dengan orang lain, mudah mengkritik, cenderung menyerang dan menyalahkan orang lain.

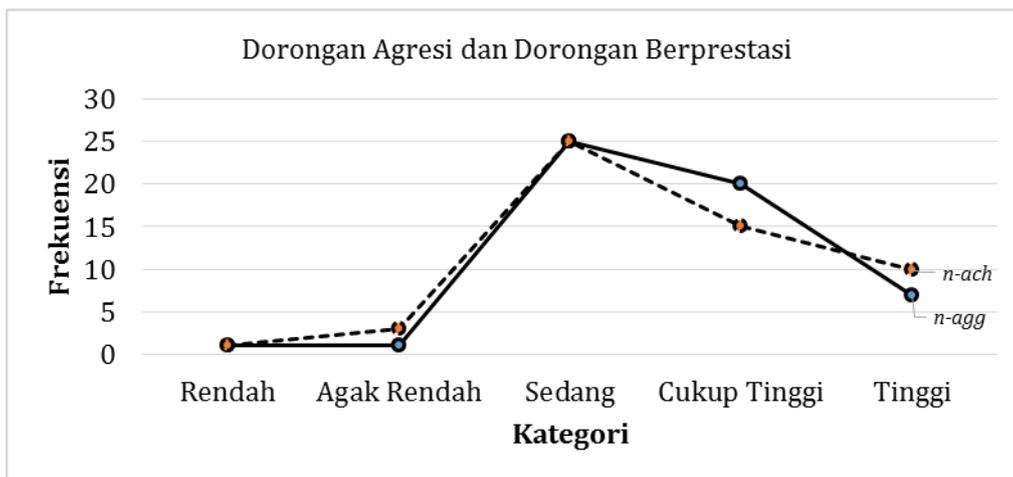
Setelah pelaksanaan tes, dilanjutkan dengan pemberian materi pelatihan untuk penayadaran akan potensi diri, pentingnya mengetahui potensi yang dimiliki diri untuk dimanfaatkan dengan tepat agar menjadi pribadi yang sukses di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tes Potensi Non Kognitif

Sesi kedua kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2020, pukul 09.00 – 12.00 WIB. Sesi diawali dengan pemberian *ice breaking* agar peserta merasa nyaman dengan situasi baru, memiliki interaksi yang baik antara peserta dan trainer serta menimbulkan kegairahan (motivasi) antara sesama peserta untuk melakukan aktivitas selama training berlangsung. Selanjutnya peserta diberikan Tes EPPS yang dikerjakan oleh peserta selama kurang lebih 45 menit. Dari 62 siswa SMK yang ada, hanya 54 siswa yang mengikuti tes ini.

Hasil dari pengukuran dorongan untuk melakukan tindakan agresif dan dorongan untuk berprestasi pada siswa SMK Islam X menunjukkan hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Tes EPPS untuk need achievement dan need aggression

Hasil tes EPPS terhadap 54 siswa untuk aspek *need of achievement*, menunjukkan bahwa 25 siswa memiliki dorongan berprestasi dalam kategori sedang, 20 orang dalam kategori cukup tinggi dan 7 orang masuk kategori tinggi. Hasil ini mengindikasikan sesuatu hal yang positif dimana mayoritas siswa punya keinginan untuk maju, berusaha menjadi orang terbaik, jika melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang menantang, dan ingin berhasil atas usaha sendiri. Hasil ini menjadi dasar untuk materi sesi berikutnya tentang mengenal potensi diri dan memotivasi siswa untuk menjadi pribadi sukses.

Untuk aspek *need of aggression*, diperoleh hasil bahwa 25 siswa memiliki dorongan agresivitas dalam kategori sedang, 15 siswa termasuk kategori cukup tinggi dan 10 siswa masuk kategori tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki dorongan agresivitas yang perlu diwaspadai, karena dorongan agresivitas dapat mengarah pada tindakan kenakalan remaja. Data ini menjadi dasar bagi penyuluh untuk memberikan materi tentang pengendalian diri dalam rangka mencegah terjadinya perilaku agresif atau kenakalan remaja.



(a) (b)

Gambar 2. Situasi saat pengisian tes

2. Psikoedukasi penyadaran potensi positif yang dimiliki siswa

Berdasarkan hasil dari tes EPPS, sesi selanjutnya berupa materi pelatihan untuk mengenal potensi diri dan mengoptimalkan potensi yang ada dengan membuat perencanaan-perencanaan tindakan ke depan.

Sesi ketiga dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2020. Materi pada sesi ini difokuskan tentang bagaimana cara mengenal potensi diri dan meningkatkan potensi tersebut. Materi yang diberikan mencakup psikoedukasi tentang tahap-tahap perkembangan remaja serta implikasinya terhadap aspek kognitif, sosial dan emosi remaja. Dilanjutkan dengan materi tentang monitoring diri untuk membantu remaja mengendalikan diri dari dorongan-dorongan yang negatif, seperti dorongan agresi. Sebagaimana hasil tes bahwa siswa memiliki dorongan agresif yang cenderung tinggi, sehingga perlu dikendalikan agar tidak mengarah pada tindakan yang merusak dan

membahayakan. Materi penyuluhan juga mencakup edukasi tentang pentingnya teman sebaya dalam kehidupan remaja dan pentingnya dukungan sosial dalam kehidupan remaja.

Materi-materi tersebut diberikan dengan pertimbangan bahwa untuk mencegah perilaku delinkuen atau nakal, siswa perlu diberi pengetahuan dan pemahaman tentang diri mereka dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja. Menurut Siegel & Welsh (2011) faktor penyebab perilaku delinquent mencakup faktor individu (perilaku antisosial, faktor emosional, perkembangan kognitif yang buruk, kecerdasan rendah). Faktor sekolah dan komunitas (kegagalan dalam melibatkan diri di sekolah, prestasi akademis yang buruk, aspirasi akademis yang rendah, tinggal dalam keluarga miskin, lingkungan yang merugikan, lingkungan tidak teratur, kelompok sebaya yang nakal, adanya akses untuk mendapatkan senjata). Faktor keluarga (pengasuhan anak, maltreatment, kekerasan keluarga, perceraian, psikopatologi orang tua, perilaku antisosial keluarga, menjadi orang tua di usia remaja, struktur keluarga, ukuran keluarga besar), Faktor *peer* (berkumpul dengan rekan sebaya yang menyimpang, adanya penolakan rekan). Hasil penelitian Svensson & Oberwittler (2010) menunjukkan bahwa perilaku delinquent pada remaja dipengaruhi oleh teman sebaya. Hal ini tergantung pada banyaknya waktu yang mereka habiskan bersama dalam kegiatan rutin yang tidak terstruktur. Ini menunjukkan bahwa teman-teman yang delinquent memiliki efek yang kuat pada remaja yang sering menghabiskan waktu luang mereka dalam kegiatan rutin yang tidak terstruktur (Svensson & Oberwittler, 2010).



(a)

(b)

Gambar 3. Situasi saat pelatihan

Materi pada sesi terakhir adalah rencana tindakan yang akan dilakukan remaja dalam merancang masa depan. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan diminta untuk mendiskusikan cita-cita ke depan, persyaratan yang harus dipenuhi untuk mencapai cita-cita tersebut dan tahapan yang akan remaja lakukan untuk mencapai cita-cita tersebut. Aktivitas ini dimaksudkan untuk membantu siswa mengenal potensinya dan merancang masa depan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Selanjutnya tiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil dari diskusi tentang rencana tindakan yang telah mereka susun.

Kegiatan pengabdian diakhiri dengan evaluasi dan tanya jawab. Pada sesi tanya jawab, dapat diketahui bahwa peserta telah memiliki pemahaman tentang pentingnya memahami potensi yang dimiliki dan lebih yakin tentang masa depan atau cita-cita mereka.

KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diperoleh data bahwa siswa SMK Islam X memiliki dorongan agresif yang cenderung tinggi dan dorongan untuk berprestasi yang juga cukup tinggi. Dengan pemberian psikoedukasi remaja memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan diri mereka sendiri, potensi non kognitif yang mereka miliki dan bagaimana memanfaatkan potensi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Remaja juga mengetahui cara-cara yang dapat digunakan untuk mengendalikan diri dari dorongan agresi yang dimiliki, dapat menempatkan teman sebaya sebagai partner dalam aktivitas-aktivitas positif, dan remaja dapat memanfaatkan sumber-sumber eksternal yang ada di lingkungannya (sekolah, rumah) untuk kepentingan positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada LPPM Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan dukungan finansial dan memberikan kesempatan kepada tim pengabdian masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pengabdian di SMK Islam X Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bradshaw, C. P., Goldweber, A., & Garbarino, J. (2013). Linking Social-Environmental Risk Factors With Aggression In Suburban Adolescents: The Role Of Social-Cognitive Mediators. *Psychology in the Schools*, 50(5), 433–450. <https://doi.org/10.1002/pits.21690>
- Herbert, M. (2005). *Developmental Problems of Childhood and Adolescence: Prevention, Treatment*. Blackwell Publishing. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=tk_hxX_5nrAC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Developmental+problems+of+childhood+and+adolescence:+Prevention,+treatment+&ots=fjbS40YpUT&sig=p-G7FQ-FuhwljSDqXdzVrv6l_w&redir_esc=y#v=onepage&q=Developmental problems of childh
- Munawir, M. (2016). Dampak Perbedaan Pola Asuh terhadap Perilaku Agresif Remaja di SMA 5 Peraya. *SEMINAR ASEAN 2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY @ Psychology Forum UMM, 19-20 Februari 2016*, 256–262.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (Seventeenth). Mc Graw Hill Education.
- Schroeder, C. S., & Gordon, B. N. (2001). *Assessment and Treatment of Childhood Problems, Second Edition: A Clinician*. The Guilford Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=UoXcvmA4uJIC&oi=fnd&pg=PP1&dq=Assessment+and+treatment+of+childhood+problems&ots=SheHq4s-pg&sig=0u1ClCxuxHvohaHLVG4tFTIHsQ8&redir_esc=y#v=onepage&q=Assessment and treatment of childhood problems&f=false
- Shoemaker, D. J. (2009). *Juvenile delinquency*. Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Siegel, L. J., & Welsh, B. C. (2011). *Juvenile Delinquency: Theory, Practice, and Law*. Wadsworth.
- Svensson, R., & Oberwittler, D. (2010). It's not the time they spend, it's what they do: The interaction between delinquent friends and unstructured routine activity on delinquency. Findings from two countries. *Journal of Criminal Justice*, 38(5), 1006–1014. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2010.07.002>
- Trisnawati, J., Nauli, F. A., & Agrima. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja Di SMK Negeri 2 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1(2), 1–9. <https://www.neliti.com/publications/187023/>
- Tuhfah Firdaus, M., Muhari, H., & Christiana SPd, E. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif pada Siswa di SMP Kelurahan Kedung Asem Surabaya. In *Jurnal BK UNESA* (Vol. 1, Issue 2). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/2771>